

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

##### **2.1.1 Pengertian Biaya**

Biaya merupakan salah satu pengeluaran yang pasti dalam suatu perusahaan, oleh karenanya, biaya sangat diperlukan dalam kegiatan perusahaan. Salah satu alasannya adalah karena dalam setiap kegiatan produktivitas perusahaan, biaya sering dikeluarkan sebagai penunjang dalam mencapai tujuan perusahaan. Banyak jenis-jenis dari biaya, dari bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik. Biaya tersebut merupakan bagian dari biaya produksi, dan menjadi salah satu acuan untuk menentukan harga penjualan.

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Akuntansi biaya selanjutnya melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut. Dari analisis penyimpangan tersebut manajemen akan dapat memepertimbangkan tindakan koreksi, jika hal itu diperlukan.

Biaya (*cost*) juga sering kali dibandingkan dengan beban (*expense*). Dimana kedua istilah ini sering digunakan untuk maksud yang sama. Sedangkan beban (*expense*) rutin di keluarkan dalam jangka waktu tertentu. Definisi atau pengertian biaya (*cost*) terdapat berbagai macam, tidak jarang perbedaan persepsi mengenai biaya. Oleh karena itu, berikut ini merupakan definisi biaya menurut beberapa pendapat. Diantaranya Ony, dkk (2010:10) menyatakan bahwa :

“Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat.”

Sedangkan Bastian Bustami dan Nurlela (2010:04) menyatakan bahwa biaya adalah :

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya

ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Contoh persediaan produk dalam proses, persediaan produk selesai, supplies. Beban (*expense*) adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Beban ini dimasukkan ke dalam Laba/Rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan. Contoh: beban penyusutan, beban pemasaran, beban yang tergolong sebagai biaya operasi.

Maka dari definisi atau pendapat di atas yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya (*cost*) adalah kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat baik di masa sekarang dan masa akan datang. Sedangkan beban (*expense*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu dan dapat habis masa pakainya dalam suatu periode.

### 2.1.2 Klasifikasi Biaya

Untuk melihat bagian dari biaya-biaya yang nantinya digunakan oleh perusahaan, maka perusahaan harus mengklasifikasikan biaya-biaya tersebut agar nantinya dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengendalikan perusahaan. Dalam akuntansi biaya, biaya-biaya tersebut digolongkan kedalam berbagai macam cara. Adapun penggolongan biaya tersebut adalah didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai. Carter (2009:40), menggolongkan biaya tersebut sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk
  - a. Biaya manufaktur
 

Biaya manufaktur disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik, yang mana didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.
  - b. Bahan baku langsung
 

Semua bahan baku yang membentuk bagian integral dan produksi jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
  - c. Tenaga kerja langsung
 

Tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak produk tertentu.
  - d. *Overhead* pabrik
 

*Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.
  - e. Bahan baku tidak langsung
 

Bahan baku yang diperlukan untuk penyelesaian suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari produk.

- f. Tenaga kerja tidak langsung  
Tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri langsung ke konstruksi atau komposisi dari produk jadi. Tenaga kerja tidak langsung termasuk gaji pengawas, pegawai pabrik, pembantu umum, pekerja bagian gudang.
- 2. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi
- 3. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi dan segmen lain
- 4. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi
- 5. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi

Disisi lain Bustami dan Nurlela (2006:10), menyatakan bahwa klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan:

1. Produk
  - a. Biaya bahan baku langsung  
Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
  - b. Tenaga kerja langsung  
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
  - c. Biaya *Overhead* pabrik  
Biaya *Overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam merubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:
    - Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)  
Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
    - Tenaga kerja tidak langsung  
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.
    - Biaya tidak langsung lainnya  
Biaya tidak langsung lain adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.
2. Volume produksi
  - a. Departemen dan pusat biaya
  - b. Periode akuntansi
  - c. Pengambilan keputusan

## **2.2 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya**

### **2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya merupakan bidang keuangan yang dapat digunakan dalam organisasi, perusahaan dagang, perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur seperti pemerintahan, koperasi dan lain-lain sebagainya. Akuntansi biaya dibutuhkan oleh perusahaan baik yang berorientasi pada laba atau perusahaan nirlaba. Kegunaan dari akuntansi biaya yaitu sebagai alat pelaporan kepada pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Dalam internal perusahaan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja masing-masing divisi dalam perusahaan. Sedangkan pada pihak eksternal perusahaan dapat digunakan sebagai pelaporan hasil produksi kepada pihak investor dan untuk menyusun surat pemberitahuan pajak.

Definisi akuntansi biaya menurut Carter (2009:11) adalah:

“Perhitungan yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis”.

Menurut Mulyadi (2009:07) pengertian dari akuntansi biaya adalah :

“Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Dari definisi akuntansi biaya tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi yang mempelajari cara mencatat, mengukur serta mengkomunikasikan informasi biaya yang dapat digunakan sebagai alat perencanaan maupun pengendalian.

### **2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya**

Sebagai alat yang berguna bagi pengendalian produksi, khusus pada penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan. Akuntansi biaya memiliki berbagai macam tujuan. Tujuan dari akuntansi biaya bisa menuju pada pihak internal maupun eksternal. Bagi pihak internal sendiri tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk membantu manajemen dalam memberikan informasi yang memadai mengenai harga pokok sebagai pengendalian biaya, serta dalam pengambilan keputusan. Sedangkan bagi pihak

eksternal yaitu untuk pengawasan dan pengambilan keputusan hubungan kerja. Menurut Mulyadi (2009:78) tiga tujuan pokok yang dimiliki akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok produksi  
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya.  
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan.  
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil suatu proses peramalan.

Sedangkan Carter (2009:114) menyatakan bahwa akuntansi biaya memiliki empat tujuan yaitu :

1. Anggaran  
Anggaran memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perilaku individu-individu dan kelompok disetiap tingkatan proses manajemen, misalnya memotivasi kerja para pelaksana didalam melaksanakan tugas-tugas dalam pencapaian tujuan kerja, evaluasi kerja dan sebagainya.
2. Pengendalian Biaya  
Tanggung jawab atas pengendalian biaya sebaiknya diberikan kepada individu-individu tertentu yang juga bertanggung jawab untuk menganggarkan biaya yang berada dibawah kendali mereka. Misalnya yang bertanggung jawab terhadap biaya produksi adalah manajer produksi yang membuat anggaran biaya produksi.
3. Penetapan Harga  
Kebijakan penetapan biaya oleh manajemen idealnya memastikan pemulihan atas semua biaya dan mencapai laba dalam kondisi yang sulit sekalipun. Meskipun penawaran dan permintaan biayanya merupakan faktor penentu dalam penetapan harga, penetapan harga jual yang menguntungkan memerlukan pertimbangan atas biaya. Jadi bagian produksi harus menekan biaya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba. Misalnya dengan mencari bahan baku dengan harga yang lebih murah akan tetapi tetap memiliki kualitas yang baik.

Disisi lain menurut Abdullah, dkk (2012:04) sebagai berikut :

“Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyajikan informasi yang berguna kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi.”

Sedangkan menurut Carter dan Usry (2006:11) tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan melaksanakan anggaran untuk operasi dalam kondisi kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan mempengaruhi kualitas.
3. Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan.
4. Menetapkan biaya dan laba perusahaan untuk suatu periode akuntansi untuk periode yang lebih pendek.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal perusahaan dalam melakukan perencanaan, pengawasan dan pengendalian biaya yang diperlukan dalam membuat suatu produk dan juga membantu dalam menghitung harga pokok barang atau jasa yang dihasilkan secara tepat dan teliti, serta membantu mengklasifikasikan biaya-biaya.

## **2.3 Pengertian dan Unsur Harga Pokok Produksi**

### **2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi merupakan bagian terpenting dalam proses penentuan harga pada barang yang telah diproduksi, dari harga pokok produksi ini maka pimpinan dapat menentukan berapa harga yang harus dipakai dalam produk tersebut. Sehingga, sangatlah penting jika dalam penentuan harga barang terjadi kesalahan. Karena dampaknya bisa mengarah pada kerugian penerimaan kas atau pendapatan atau laba. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disampaikan beberapa definisi dari harga pokok produksi dari beberapa ahli.

Menurut Mulyadi (2009:17) harga pokok produksi adalah “biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk.” Menurut Ahmad & Firdaus (2009:42) harga pokok produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya-biaya yang secara langsung berhubungan dengan produksi, yaitu biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung.”

Sedangkan menurut Bastian, dkk (2006:60), harga pokok produksi adalah “Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan akhir.”

Dari definisi beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

### **2.3.2 Unsur Harga Pokok Produksi**

Untuk dapat menghasilkan suatu produk, maka industri atau pabrik harus mengeluarkan biaya-biaya, agar nantinya mereka dapat menghasilkan produk melalui biaya-biaya tersebut. Biaya-biaya ini di dalam akuntansi biaya disebut dengan biaya produksi atau biaya pabrikasi. Berikut ini akan di jelaskan definisi dari unsur harga pokok produksi menurut para ahli.

Menurut Garrison, et al (2006:51), menjelaskan bahwa:

“Perusahaan manufaktur membagi biaya produksi ke dalam tiga kategori besar: bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead*).”

Sedangkan Hansen dan Mowen (2006:50) menjelaskan bahwa biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik:

#### **1. Bahan Baku Langsung**

Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung.

#### **2. Tenaga Kerja Langsung**

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

### 3. *Overhead*

Semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan dalam satu kategori disebut *overhead*. Pada perusahaan manufaktur, *overhead* juga dikenal sebagai beban pabrik atau *Overhead manufaktur*. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk.

Menurut Carter & Usry (2002:40), unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Bahan langsung (*Direct Material*) adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. Pertimbangan utama dalam mengelompokkan bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jadi.
2. Pekerja atau tenaga kerja langsung (*Direct Labor*) adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.
3. *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead*) dapat didefinisikan sebagai biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produksi tersebut.
  - a. Bahan tidak langsung (*indirect Material*) adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sedemikian rumit, sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung yang tak berguna atau tidak ekonomis.
  - b. Pekerja tidak langsung (*indirect labor*) dapat didefinisikan sebagai para karyawan yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi.

## 2.4 Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik Dimuka

Terjadinya pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda sangat menyulitkan perusahaan dalam menentukan besarnya biaya sampai semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi diketahui. Kesulitan yang terjadi dikarenakan Pesanan yang ada sudah terjadi sebelum semua biaya *overhead* pabrik sesungguhnya diketahui serta adanya pemesan yang ingin mengetahui harga pesanannya pada saat memesan. Maka hal inilah perusahaan harus melakukan pembebanan biaya *overhead* dimuka. Bustami (2010:228), mengatakan adapun metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka:

1. Keluaran fisik (*output* fisik)  
Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik estimasi keluaran fisik.



Rumus:

$$\text{Overhead pabrik per unit} = \frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran unit fisik}}$$

2. Biaya bahan langsung

Biaya bahan langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung.

Rumus:

Persentase overhead pabrik per biaya bahan langsung =

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran biaya bahan langsung}} \times 100\%$$

3. Biaya pekerja langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.

Rumus:

Persentase overhead pabrik per biaya pekerja langsung =

$$\frac{\text{Anggaran overhead pabrik}}{\text{Biaya pekerja langsung}} \times 100\%$$

4. Jam kerja langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam kerja langsung.

Rumus:

Overhead pabrik per jam kerja langsung =

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran jam kerja langsung}}$$

5. Jam mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran jam mesin.

Rumus:

Overhead pabrik per jam mesin =

$$\frac{\text{Anggaran biaya overhead pabrik}}{\text{Anggaran jam mesin}}$$

Berdasarkan metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik diatas, maka penulis menggunakan metode biaya bahan langsung dikarenakan pekerjaan atau produk yang dihasilkan dalam operasi produksi banyak menggunakan biaya bahan langsung.

## **2.5 Metode Perhitungan dan Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

### **2.5.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Daljono (2011:259) menjelaskan bahwa ada dua jenis utama dalam membebankan biaya ke produk. Kedua jenis tersebut adalah :

1. Metode penentuan harga pokok pesanan  
Pada metode ini yang menjadi objek biaya adalah unit produk individual, batch atau kelompok produk dalam satu job. Produk yang perhitungan harga pokoknya menggunakan metode ini umumnya merupakan produk pesanan dan produk tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda.
2. Metode penentuan harga pokok proses  
Pada metode harga pokok proses yang menjadi objek biaya adalah produk yang bersifat masa dimana tiap unitnya identik.

### **2.5.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam perhitungan harga pokok produksi suatu produk adalah metode pengumpulan biaya produksi biasanya mengikuti sifat pengarahannya produk yang dihasilkan apakah bersifat terus menerus atau terputus-putus. Pada umumnya sifat pengolahan produk dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu golongan produk yang didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk proses (massa). Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*).

Carter, dkk (2004:109), menjelaskan:

“Perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*) dan perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*) adalah dua metode akumulasi biaya yang paling banyak digunakan.”

#### **2.5.2.1 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Pesanan**

Sistem harga pokok pesanan biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang membuat produknya berdasarkan spesifikasi pesanan. Tiap-tiap

pesanan dapat diambil dan diselesaikan pada setiap saat selama suatu periode akuntansi. Carter dan Usry (2002:127), menyatakan bahwa:

Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*) biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*job*) yang terpisah. Agar rincian dari perhitungan biaya berdasarkan pesanan sesuai dengan usaha yang diperlukan, harus ada perbedaan penting dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain.

Pengertian akuntansi biaya pesanan menurut Bustami dan Nurlela (2006:49), adalah sebagai berikut:

Akumulasi biaya pesanan adalah suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan harga pokok suatu produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisah sesuai identitasnya. Akumulasi biaya pesanan dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan proses produksi secara terputus-putus seperti; pekerjaan konstruksi, bengkel, percetakan, catering makanan, meubel dan lain sebagainya.

Menurut Hansen dan Mowen (2006:207), perhitungan dan produksi biaya pesanan adalah sebagai berikut:

Pada sistem produksi berdasar pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebaskan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

Menurut Bustami dan Nurlela (2006:75), ada 7 jenis karakteristik biaya pesanan yaitu:

1. Sifat produksinya terputus-putus tergantung pada pesanan yang diterima
2. Bentuk produk tergantung tergantung pada spesifikasi pemesan.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan pada kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.
4. Total biaya produksi dikalkulasi setelah pesanan selesai.
5. Biaya produksi per unit dihitung, dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
6. Akumulasi biaya umumnya menggunakan biaya normal.
7. Produk yang sudah selesai langsung diserahkan pada pemesan.

#### **2.5.2.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Proses**

Harga pokok proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproses secara massa. Carter, dkk (2004:156), menyatakan bahwa:

Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*), bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi. Pusat biaya biasanya adalah departemen, tetapi bisa juga pusat pemrosesan dalam satu departemen.

Pengertian akumulasi biaya proses menurut Bustami dan Nurlela (2006:49), adalah sebagai berikut:

Akumulasi biaya proses adalah suatu metode dalam pengumpulan harga pokok produk dengan mengumpulkan biaya untuk setiap satuan waktu tertentu. Akumulasi biaya proses ini dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan proses produksi terus menerus, seperti; perusahaan perakitan mobil, obat-obatan, perusahaan penerbangan.

Menurut Bustami dan Nurlela (2006:111), ada 5 jenis karakteristik penentuan biaya proses yaitu:

1. Proses produksi bersifat kontinyu.
2. Produksi bersifat massal, tujuannya mengisi persediaan yang siap dijual.
3. Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya bersifat homogen.
4. Biaya dibebankan ke setiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.
5. Akumulasi biaya dilakukan berdasarkan periode tertentu.

Metode harga pokok proses biaya digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang-barang untuk dijual ke konsumen atau untuk mengisi gudang-gudang yang sifatnya standar seperti pabrik tekstil, pabrik kertas, pabrik obat-obatan dan lain sebagainya atau untuk pabrik yang memproduksi unit-unit produk sejenis atau homogen yang tidak dapat dibedakan satu sama lainnya selama produksi.

Jadi, dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode harga pokok pesanan digunakan oleh perusahaan yang memproduksi suatu produk berdasarkan pesanan dari pemesan. Metode harga pokok proses digunakan oleh perusahaan yang memproduksi suatu produk yang sama dalam suatu periode.

Sesuai dengan kriteria perusahaan di dalam pembahasan laporan akhir ini, yaitu perusahaan jasa konstruksi yang produksinya berdasarkan pesanan, maka penulis akan membahas tentang metode harga pokok produksi berdasarkan pesanan.

## 2.6 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2007:65).

| PT XXX                                     |         |            |
|--|---------|------------|
| Laporan Harga Pokok Produksi               |         |            |
| Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20X5 |         |            |
| <b>Bahan Baku Langsung:</b>                |         |            |
| Persediaan bahan baku awal                 | Rp. xxx |            |
| Pembelian bahan baku                       | xxx     |            |
| Bahan baku tersedia                        | xxx     |            |
| Persediaan akhir bahan baku                | xxx     |            |
| Bahan baku yang digunakan                  |         | Rp. xxx    |
| <b>Tenaga Kerja Langsung</b>               |         |            |
| <b>Biaya Overhead Pabrik</b>               |         |            |
| Bahan baku tidak langsung                  | Rp. xxx |            |
| Tenaga kerja tidak langsung                | xxx     |            |
| Penyusutan pabrik                          | xxx     |            |
| Asuransi Pabrik                            | xxx     |            |
| Total biaya <i>overhead</i> pabrik         |         | xxx        |
| Total biaya manufaktur                     |         | xxx        |
| Persediaan barang dalam proses             |         | xxx        |
|  |         | xxx        |
| Persediaan akhir dalam proses              |         | xxx        |
| <b>Harga Pokok Produksi</b>                |         | <b>xxx</b> |

Sumber: Mulyadi (2007:65)

## 2.7 Laporan Harga Pokok Pesanan

laporan harga pokok pesanan yang dapat dilihat pada kartu biaya pesanan menurut Carter (2009:145) seperti berikut :

| PT XXX                     |              | Pesanan No.                     |            |
|----------------------------|--------------|---------------------------------|------------|
| Untuk :                    |              | Tanggal dipesan :               |            |
| Produk :                   |              | Tanggal mulai dikerjakan :      |            |
| Spesifikasi :              |              | Tanggal dibutuhkan :            |            |
| Jumlah :                   |              | Tanggal selesai dikerjakan :    |            |
| Bahan Baku Langsung        |              |                                 |            |
| Tanggal                    | Nomor        | Permintaan                      | Jumlah     |
| .....                      | .....        | .....                           |            |
| .....                      | .....        | .....                           |            |
| .....                      | .....        | <u>.....</u>                    | .....      |
| Tenaga Kerja Langsung      |              |                                 |            |
| Tanggal                    | Jam          | Biaya                           |            |
| .....                      | .....        | .....                           |            |
| .....                      | .....        | .....                           |            |
| .....                      | .....        | .....                           |            |
| .....                      | <u>.....</u> | <u>.....</u>                    | .....      |
| Overhead Pabrik            |              |                                 |            |
| Tanggal                    | Jam Mesin    | Biaya                           |            |
| .....                      | .....        | .....                           |            |
| .....                      | .....        | .....                           |            |
| .....                      | .....        | <u>.....</u>                    | .....      |
| Bahan baku langsung        | XXX          | Harga jual                      |            |
| Tenaga kerja langsung      | XXX          | Biaya pabrik                    | XXX        |
| Overhead pabrik dibebankan | <u>XXX</u>   | Beban Pemasaran                 | XXX        |
| Total biaya pabrik         | XXX          | Beban Administrasi              | <u>XXX</u> |
|                            |              | Biaya untuk membuat dan menjual | <u>XXX</u> |
|                            |              | Laba                            | <u>XXX</u> |

Sumber : Carter (2009:145)